

Dampak Kewirausahaan terhadap Pembangunan Manusia di Negara-Negara Islam

Suranto¹⁾, Madha Adi Ivantri^{2*)}

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

² Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

*Email korespondensi: madha.adi.i@unu.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to investigate the roles of entrepreneurship on human development in Islamic countries. In order to achieve the study objective, the econometric strategy has been used. The analysis technique is done using Fixed Effect (FE) and Random Effect (RE) estimation from the data panels of the OIC countries in the period 2006-2020. The estimation results show that entrepreneurship have positive impact on human development. This study uses samples based on data availability. Therefore, further research is expected to be able to find other proxies from entrepreneurship with more data. In addition, research on entrepreneurship should be classified based on the level of economic development, because there are indicated differences in entrepreneurial characteristics at each level of economic development.

Keywords : *Entrepreneurship, Human Development, Islamic Countries*

Saran sitasi: Suranto., & Ivantri, M. A. (2023). Dampak Kewirausahaan terhadap Pembangunan Manusia di Negara-Negara Islam. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 4459-4465. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10807>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10807>

1. PENDAHULUAN

Penelitian tentang kewirausahaan memiliki kecenderungan kuat untuk melihat nilai yang diciptakan hanya pada outcome ekonomi, padahal untuk melihat outcome sosial sama pentingnya (Korsgaard & Anderson, 2011). Kewirausahaan sebagai hasil interaksi sosial menjadi latar belakang peran kewirausahaan pada aspek sosial. Pengusaha sebaiknya mempertahankan hubungan sosial mereka untuk kepentingan operasional jangka panjang. Sebagai contoh, perusahaan dapat memberikan Corporate Social Responsibility (CSR), mengajak kerjasama atau rekanan dengan pengusaha setempat, dan merekrut tenaga kerja dari masyarakat setempat. Perusahaan tersebut berpeluang dijaga dan mendapat respon baik masyarakat setempat, sehingga dalam jangka panjang akan menguntungkan perusahaan.

Menurut Davis (2013), kewirausahaan merupakan tindakan menjadi pengusaha, di mana seseorang yang melakukan inovasi (Davis, 2013). Data World Bank menunjukkan bahwa kewirausahaan negara-negara di dunia selama periode 2010 sampai

dengan 2020 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 7%. Peningkatan kewirausahaan memberikan peluang besar bagi terciptanya lapangan kerja, munculnya CSR dari perusahaan besar, dan peluang rekanan bagi pengusaha lokal. Efek ini menjadi modal besar dalam peningkatan kesejahteraan sosial khususnya dalam bidang pembangunan manusia. Menurut World Bank kewirausahaan diprosikan dengan rasio kepadatan bisnis baru. Rasio ini merupakan perbandingan antara bisnis baru yang terdaftar dan populasi penduduk usia kerja (15-64 tahun) (The World Bank, 2023).

Peran kewirausahaan pada aspek sosial, khususnya pembangunan manusia dapat dijelaskan melalui tiga saluran yaitu peran kewirausahaan sosial, tanggung jawab perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), dan strategi *Bottom of Pyramid (BOP)*. Di mana masing-masing saluran merupakan temuan dari penelitian sebelumnya. Ketiga saluran ini secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, beberapa peneliti menjelaskan penciptaan nilai sosial melalui peran kewirausahaan

sosial (Austin et al., 2006; Chell, 2007; Simón et al., 2016; Weerawardena & Sullivan Mort, 2006). Berdasarkan pandangan mereka, kewirausahaan sosial fokus pada kebutuhan dan tujuan sosial, dengan kata lain esensi kehadiran kewirausahaan sosial adalah untuk menyelesaikan persoalan sosial. Pandangan ini mengarahkan bahwa kewirausahaan merupakan faktor penting dalam pembangunan sosial seperti kesehatan dan pendidikan.

Kedua, melalui peran Corporate Social Responsibility (CSR) dalam bentuk bantuan sosial di lingkungan perusahaan. Menurut Bruggmann & Prahalad (2007), Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan frase yang mudah dipahami tentang cara bagaimana mengelola reputasi dan hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan aset penting kewirausahaan, oleh karena itu pengusaha idealnya mengalokasikan waktu dan sumber daya yang dimiliki untuk mempertahankan dan mengembangkan aset tersebut. Mereka mencontohkan keterlibatan Exxon Mobil dalam distribusi kelambu di Tanzania atau manajemen General Motors dalam program pendidikan anak-anak di Amerika Serikat. Pada kasus ini, ketika pengusaha terlibat dalam membangun hubungan sosial, mereka secara langsung berkontribusi pada pembangunan manusia. Kegagalan pengusaha dalam mempertahankan dan mengembangkan hubungan sosial dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha. Sehingga, membangun hubungan sosial yang baik merupakan kebutuhan pengusaha (Bruggmann & Prahalad, 2007).

Terakhir, peran kewirausahaan terhadap dampak sosial dapat dijelaskan melalui konsep “Bottom of The Pyramid” (BOP). Konsep ini dibangun atas dasar gagasan bahwa perusahaan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan menciptakan laba pada waktu yang sama melalui penciptaan model bisnis baru untuk menyediakan produk dan jasa kepada orang miskin. Besarnya jumlah penduduk miskin dunia yang digambarkan sebagai bagian bawah piramida adalah peluang menguntungkan untuk perusahaan. Di sisi lain, terciptanya pasar yang dibutuhkan penduduk miskin berdampak pada pembangunan manusia. Kunci utama untuk melakukan strategi BOP adalah kewirausahaan dalam skala besar (Prahalad, 2005).

Konsep yang dijelaskan di atas telah memberikan wawasan tentang peran kewirausahaan terhadap pembangunan manusia. Namun demikian, tidak semua jenis kewirausahaan memberikan dampak

positif dalam pembangunan manusia. Menurut Acs, Boardman, & Mcneely (2013) hanya kewirausahaan produktif yang dapat menciptakan nilai ekonomi dan sosial, sementara kewirausahaan tidak produktif dan merusak hanya menciptakan nilai ekonomi untuk dirinya sendiri dan tidak menciptakan nilai sosial (Acs et al., 2013). Kondisi politik tidak stabil, lemahnya institusi dan hukum merupakan faktor penentu terbentuknya kewirausahaan tidak produktif dan merusak. Sementara, moral memainkan peran penting untuk mengarahkan pada kewirausahaan produktif (Acs et al., 2013; Baumol, 1990).

Penelitian empiris terkait peran kewirausahaan terhadap pembangunan manusia secara khusus di negara-negara Islam sejauh ini belum ditemukan. Oleh karena itu, perlunya penelitian untuk menginvestigasi peran kewirausahaan terhadap pembangunan manusia sebagai representasi aspek sosial di negara-negara Islam yang tergabung dalam OKI. Sangat penting untuk melihat peran kewirausahaan di negara-negara Islam karena agama di mayoritas negara Islam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Sehingga, penelitian ini berkontribusi pada temuan baru hubungan kewirausahaan dan pembangunan manusia di negara-negara Islam.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Sampel dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan kumpulan data negara-negara anggota OKI terpilih. Data dikumpulkan dari World Development Indicator (WDI) yang dipublikasikan oleh Bank Dunia. Data yang digunakan adalah data tahunan mencakup tahun 2006-2020. Pemilihan rentang periode dibatasi oleh ketersediaan data yang memadai untuk semua variabel. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan data, penelitian ini menggunakan sampel 18 negara dari 57 negara anggota OKI. Negara-negara terpilih terdistribusi dalam lima wilayah geografis, yakni: kawasan Asia Timur dan Pasifik memiliki tiga negara, Eropa dan Asia Tengah memiliki enam negara, Timur Tengah dan Afrika Utara memiliki enam negara, Asia Selatan memiliki tiga negara, dan Sub-Sahara Afrika memiliki empat negara. Selain itu, negara-negara yang termasuk dalam penelitian ini memiliki perbedaan tingkat perkembangan ekonomi. Tabel 1 disajikan daftar negara-negara yang digunakan dalam penelitian dan klasifikasi dari Bank Dunia berdasarkan wilayah geografis dan kelompok pendapatan.

Tabel 1. Daftar Negara yang Digunakan dalam Penelitian

Geographic region	Name of country	Income group
East Asia & Pacific	Brunei	High income
	Indonesia	Lower middle income
	Malaysia	Upper middle income
Europe & Central Asia	Albania	Upper middle income
	Kazakhstan	Upper middle income
	Kyrgyz Republic	Low income
	Tajikistan	Low income
	Turkey	Upper middle income
Middle East & North Africa	Algeria	Upper middle income
	Jordan	Upper middle income
	Moroco	Lower middle income
	Qatar	High income
	Saudi Arabia	High income
	Tunisia	Upper middle income
South Asia	Bangladesh	Low income
	Pakistan	Lower middle income
Sub-Saharan Africa	Senegal	Lower middle income
	Togo	Low income

2.2. Ukuran Variabel

Pembangunan manusia diproksikan oleh Modified Human Development Index (MHDI). MHDI merupakan ukuran pencapaian suatu negara dalam dimensi pembangunan manusia. Perbedaan antara HDI (Human Development Index) dan MHDI terdapat pada dimensi yang digunakan. HDI terdiri dari tiga dimensi, yakni: pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Sedangkan MHDI terdiri dari dua dimensi, yakni: pendidikan dan kesehatan. MHDI dibangun mengikuti penelitian Dhahri & Omri (2018) sebagai berikut:

Dimensi pendidikan menggunakan kombinasi rasio kotor pendaftaran sekolah (primer, sekunder dan tersier). Dimensi pendidikan dihitung dengan persamaan berikut:

$$Pendidikan = Pendaftaran\ sekolah\ (Primer) + Pendaftaran\ sekolah\ (Skunder) + Pendaftaran\ sekolah\ (Tersier) \dots(1)$$

Dimensi kesehatan menggunakan tingkat harapan hidup, untuk mengukur pencapaian jumlah tahun bayi yang baru lahir akan hidup.

Nilai indeks dihitung dengan skala 0 – 1, di mana 0 menunjukkan nilai minimum dan 1 menunjukkan nilai maksimum. Indek individual untuk suatu negara dihitung dengan rumus umum berikut:

$$Indeks\ Dimensi = \frac{Nilai\ sekarang - Nilai\ minimum}{Nilai\ maksimum - Nilai\ minimum} \dots(2)$$

Terkhir, MHDI dihitung dengan persamaan berikut:

$$MHDI = \frac{1}{2} \text{Indek Pendidikan} + \frac{1}{2} \text{Kesehatan} \dots(3)$$

Data semua komponen penyusun MHDI berupa rasio kotor pendaftaran sekolah (primer, sekunder dan tersier) dan tingkat harapan hidup diperoleh dari WDI. Satuan dari MHDI adalah sekor.

Pada penelitian ini, kewirausahaan diproksikan dengan rasio kepadatan bisnis baru. Rasio ini merupakan perbandingan antara bisnis baru yang terdaftar dan populasi penduduk usia kerja (15-64 tahun). Indikator kewirausahaan ini secara luas digunakan sebagai proksi kewirausahaan formal (Dau & Cuervo-Cazurra, 2014; Jiménez et al., 2015; Klapper et al., 2007; Thai & Turkina, 2014). Data kepadatan bisnis baru ini diperoleh dari WDI dengan satuan bisnis baru permil penduduk usia 15-64 tahun.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol, seperti akses keuangan direpresentasikan oleh jumlah bank per 100.000 peduduk dewasa (AF), pembangunan ekonomi direpresentasikan oleh GDP perkapita (GDPC), transisi demografi direpresentasikan oleh tingkat fertilitas (FERT), integrasi ekonomi direpresentasikan oleh perdagangan internasional (TRADE), penggunaan dan pembangunan institusi keuangan direpresentasikan oleh kredit (CREDIT). Semua variabel kontrol bersumber dari WDI Bank Dunia, FERT (kelahiran

per wanita), TRADE (ekspor dan impor sebagai persentase dari PDB), CREDIT (kredit domestik ke sektor swasta sebagai persentase dari PDB).

2.3. Model dan Teknik Analisis

Model regresi penelitian untuk menguji peran kewirausahaan terhadap dimensi pembangunan manusia digunakan model sebagai berikut:

$$MHDI_{it} = \alpha + \beta_1 ENT_{it} + \beta_2 AF_{it} + \beta_3 GDP_{it} + \beta_4 FERT_{it} + \beta_5 CREDIT_{it} + \beta_6 TRADE_{it} + \epsilon_{it} \dots(4)$$

Di mana, *i* menunjukkan negara, *t* menunjukkan tahun, MHDI adalah akronim Modified Human Development Index, ENT adalah akronim Entrepreneurship, AF adalah akronim Access to Finance, GDP adalah akronim Gross Domestic Product, FERT adalah akronim Fertility Rate, CREDIT adalah akronim Domestic Private Credit, TRADE adalah akronim International Trade.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan model estimasi data panel Fixed Effect (FE) dan Random Effect (RE). Pada Estimasi FE dilakukan estimasi robust karena terindikasi mengalami masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Hasil deskriptif

Hasil statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.1. Berdasarkan tabel, menunjukkan variabel pembangunan manusia (MHDI) mempunyai rentang nilai 0,50 sampai dengan 0,97 dan rata-rata sebesar 0,76. Nilai standar deviasi MHDI sebesar 0,11 menunjukkan lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti tidak terjadi ketimpangan data yang ekstrim. Sehingga variasi data pembangunan manusia di negara-negara yang menjadi sampel tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Nilai rata-rata MHDI sebesar 0,76 dapat diartikan bahwa negara-negara Islam yang menjadi sampel memiliki tingkat moderat dalam pembangunan manusia. Sedangkan kewirausahaan (ENT) yang diprosikan dengan rasio perusahaan baru terhadap

penduduk usia kerja mempunyai rentang nilai 0,02 hingga 6,26 dan rata-rata 1,10. Nilai standar deviasi ENT sebesar 1,05 menunjukkan nilai lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti tidak terjadi ketimpangan data yang ekstrim. Sehingga dapat diartikan bahwa diantara negara-negara yang menjadi sampel penelitian tidak terdapat ketimpangan dalam hal kewirausahaan, di masyarakat di masing-masing negara variasi yang hamper sama dalam memanfaatkan peluang usaha. Pengamatan serupa dapat dilakukan pada variable kontrol dalam model penentu pembangunan manusia.

Tabel 3.2 menunjukkan matrik korelasi antar variabel dalam penelitian, tingkat korelasi antar variabel kurang dari 0,75 sehingga dapat dimasukkan dalam analisis multivariat tanpa efek multikolinearitas.

3.1.2. Hasil estimasi dampak kewirausahaan terhadap pembangunan manusia

Model estimasi untuk mengetahui dampak kewirausahaan terhadap pembangunan manusia pada penelitian ini menggunakan dua jenis model data panel yakni: *Fixed Effect Model* (FE) dan *Random Effect Model* (RE). Hasil masing-masing model ditampilkan pada Tabel 3.4 secara bersamaan ditunjukkan pada kolom 1 untuk model *Fixed Effect Model* (FE) dan kolom 2 untuk model *Random Effect Model* (RE). Adapun dalam analisis hasil dalam penelitian ini dilakukan pada model yang tepat dengan menggunakan uji Hausman.

Tabel 3.1. Hasil Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
MHDI	192	0,76	0,11	0,50	0,97
ENT	227	1,10	1,05	0,02	6,26
AF	270	11,68	6,45	1,61	24,89
GDP	270	9611,12	15499,47	598,42	73493,27
FERT	270	2,83	0,94	1,4	5,20
CREDIT	241	44,55	28,78	6,35	138,86
TRADE	269	77,69	32,06	24,70	202,58

Tabel 3.2 Matrik Korelasi

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
(1) MHDI	1.000						
(2) ENT	0.586	1.000					
(3) AF	0.544	0.444	1.000				
(4) GDP	0.424	0.573	0.288	1.000			
(5) FERT	-0.842	-0.594	-0.640	-0.364	1.000		
(6) CREDIT	0.371	0.563	0.366	0.146	-0.447	1.000	
(7) TRADE	0.315	0.515	0.065	0.156	-0.304	0.550	1.000

Tabel 3.3. Hasil Uji Hausman

	Test Summary	P-Value	Ket	Hasil
Husman	Cross-section random	0,0000	H ₀ ditolak H ₁ diterima	FE

Tabel 3.4. Hasil Estimasi dampak kewirausahaan terhadap pembangunan manusia

VARIABLES	MHDI	MHDI
Estimator	FE	RE
Coloums	(1)	(2)
ENT	0.027** (0.01)	0.018*** (0.01)
AF	0.002 (0.00)	0.002** (0.00)
GDP	0.000*** (0.00)	0.000** (0.00)
FERT	-0.046* (0.02)	-0.048*** (0.01)
CREDIT	0.001** (0.00)	0.001*** (0.00)
TRADE	0.000 (0.00)	0.000 (0.00)
Observations	142	142
R-squared	0.521	
Number of COUNTRYID	18	18

Robust standard errors in parentheses
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara FE dan RE. Tabel 3.3. menunjukkan hasil uji Hausman, di mana nilai P-value sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α 0,05. Berdasarkan hasil ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, maka model yang tepat adalah FE.

Selain itu, hasil uji multikolinieritas menunjukkan koefisien korelasi kurang dari 0,75. Dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan setiap persamaan memiliki nilai rata-rata kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih terbebas dari masalah multikolinieritas atau tidak menunjukkan adanya pelanggaran untuk melakukan regresi. Namun demikian, untuk persamaan model FE menunjukkan masalah Heteroskedastisitas dan Autokorelasi, maka untuk

model ini menggunakan uji robust. Semua hasil uji multikolinieritas berupa nilai VIF ditampilkan dalam Lampiran 1 dan hasil uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi untuk model FE ditampilkan dalam Lampiran 2.

Tabel 3.4 kolom 1 menunjukkan hasil estimasi persamaan 4 dan menggunakan estimator model FE, di mana kewirausahaan (ENT) berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (MHDI) pada tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien ENT sebesar 0,027 menyiratkan bahwa kenaikan kewirausahaan sebesar 1 permil penduduk usia kerja akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,027, dengan asumsi variabel lain tetap. Pada Tabel 3.4 kolom 2 melalui estimator model RE menunjukkan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (MHDI) pada tingkat signifikansi 1%. Nilai koefisien ENT sebesar 0,018 menyiratkan bahwa kenaikan kewirausahaan sebesar 1 permil penduduk usia kerja akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,018, dengan asumsi variabel lain tetap. Interpretasi serupa dapat dilakukan pada variable kontrol dalam model penentu pembangunan manusia. Hasil dari estimator FE dan RE menunjukkan hasil yang konsisten, namun berdasarkan uji hausman mengindikasikan bahwa model FE adalah model yang tepat menjelaskan hubungan kewirausahaan dan indeks pembangunan manusia.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi dari data sampel 18 negara anggota OKI menunjukkan bahwa kewirausahaan mempunyai dampak pada pembangunan manusia secara positif dan signifikan. Tanda positif ini mengindikasikan kesesuaian dengan teori kewirausahaan produktif yang dikemukakan oleh Z. J. Acs et al. (2013) & Baumol (1990). Mereka berpendapat bahwa kewirausahaan produktif berdampak tidak hanya pada penciptaan nilai ekonomi untuk dirinya sendiri tetapi juga memberikan nilai sosial di masyarakat. Penciptaan nilai sosial tidak hanya dilakukan oleh akativitas kewirausahaan sosial tetapi juga komersial. Sudah jelas bahwa aktivitas kewirausahaan sosial bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial sebagai bentuk penciptaan nilai sosial. Sementara, kewirausahaan komersial dapat juga menciptakan nilai sosial melauai program amal dan filantropi seperti program CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Negara-negara Islam diyakini memiliki pengaruh kuat dari peran ajaran Islam. Hal ini diindikasikan menjadi faktor pendorong pengusaha Muslim untuk menciptakan nilai sosial. Contohnya, ajaran Islam mewajibkan Muslim untuk beramal dalam bentuk zakat seperti dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:110; [2]:177; [2]:277; dan At Tubah [9]:18. Zakat dapat diartikan sebagai pajak kekayaan seorang Muslim untuk disalurkan pada golongan mustahik (orang-orang fakir, miskin, amilin, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, orang-orang yang berhutang, untuk keperluan di jalan Allah, dan orang-orang yang safar (bepergian) kehabisan bekal). Zakat dapat juga diartikan sebagai kontribusi sosial dalam rangka distribusi kekayaan untuk mengangkat tingkat ekonomi kalangan bawah. Selain itu, peran ajaran Islam untuk menciptakan nilai sosial juga tersirat dalam QS. Al Maidah [5]:2, bahwa Muslim diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk tolong menolong dalam dosa (pelanggaran). Nabi Muhammad juga menyebutkan dalam hadis riwayat Ahmad; Ath Tabrani; dan Ad Daruqutni, bahwa “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”. Tentu masih banyak lagi dalam ajaran Islam yang bersumber dari Quran dan Hadis memerintahkan Muslim untuk membantu sesama manusia. Kepercayaan Muslim atas perintah ajaran Islam menjadi motivasi mereka untuk menciptakan nilai sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kewirausahaan terhadap pembangunan manusia. Sampel yang digunakan adalah 18 negara Islam yang tergabung dalam anggota OKI terpilih periode 2006-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia. Saran yang muncul berdasarkan hasil penelitian ini, pertama, pentingnya peran pemerintah mendorong pengembangan pembangunan kewirausahaan baik dari sisi edukasi dan mempermudah regulasi wirausaha baru untuk membuka usahanya; kedua bagi pengusaha diharapkan untuk memperhatikan kewajiban sosial kepada masyarakat sekitarnya untuk keberlangsungan usahanya; terakhir bagi penelitian selanjutnya diharapkan dalam menganalisis pengaruh kewirausahaan terhadap pembangunan manusia

diklasifikasikan berdasarkan tingkat perkembangan ekonomi negara.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Suranto dan Madha Adi Ivantri berdasarkan hasil penelitian berjudul “Dampak Kewirausahaan Terhadap Pembangunan Manusia Di Negara-Negara Islam” yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi melalui Program Pendanaan Penelitian Skema PDP Tahun 2023.

6. REFERENSI

- Acs, Z. J., Boardman, M. C., & Mcneely, C. L. (2013). The social value of productive entrepreneurship. *Small Business Economics*, 40, 785–796. <https://doi.org/10.1007/s11187-011-9396-6>
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 30(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>
- Baumol, W. J. (1990). Entrepreneurship: Productive, unproductive, and destructive. *Journal of Political Economy*, 98(5), 893–921.
- Brugmann, J., & Prahalad, C. K. (2007). *Cocreating Business's New Social Compact*. <https://hbr.org/2007/02/cocreating-businesss-new-social-compact>
- Chell, E. (2007). Social enterprise and entrepreneurship: towards a convergent theory of the entrepreneurial process. *International Small Business Journal*, 25(1), 5–26. <https://doi.org/10.1177/0266242607071779>
- Dau, L. A., & Cuervo-Cazurra, A. (2014). To formalize or not to formalize: Entrepreneurship and pro-market institutions. *Journal of Business Venturing*, 29(5), 668–686. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2014.05.002>
- Davis, M. K. (2013). Entrepreneurship: an Islamic perspective. *International Journal Entrepreneurship and Small Business*, 20(1), 63–69.
- Dhahri, S., & Omri, A. (2018). Entrepreneurship contribution to the three pillars of sustainable development: What does the evidence really say? *World Development*, 106, 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.008>
- Jiménez, A., Palmero-Cámara, C., González-Santos, M. J., González-Bernal, J., & Jiménez-Eguizábal, J. A. (2015). The impact of educational levels on formal and informal entrepreneurship. *Business Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.02.002>

- Klapper, L., Amit, R., Guillén, M. F., & Quesada, J. M. (2007). *Entrepreneurship and Firm Formation Across Countries*. Policy Research Working Papers. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-4313>
- Korsgaard, S., & Anderson, A. R. (2011). Enacting entrepreneurship as social value creation. *International Small Business Journal*, 29(2), 135–151. <https://doi.org/10.1177/0266242610391936>
- Prahalad, C. K. (2005). *The fortune at the bottom of the pyramid. Eradicating poverty through profits*. Wharton School Publishing.
- Simón, F. J. G., González-Cruz, T., & Contreras-Pacheco, O. (2016). Policies to enhance social development through the promotion of SME and social entrepreneurship: a study in the Colombian construction industry. *Entrepreneurship & Regional Development*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/08985626.2016.1255437>
- Thai, M. T. T., & Turkina, E. (2014). Macro-level determinants of formal entrepreneurship versus informal entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 29(4), 490–510. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2013.07.005>
- The World Bank. (2023). *Entrepreneurship Database*. The World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/programs/entrepreneurship#new>
- Weerawardena, J., & Sullivan Mort, G. (2006). Investigating social entrepreneurship: A multidimensional model. *Journal of World Business*, 41(1), 21–35. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.001>

7. LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factor

Variable	VIF	1/VIF
TRADE	9.09	0.110004
ENT	7.12	0.140432
CREDIT	6.19	0.161568
AF	4.78	0.209277
FERT	3.88	0.257454
GDP	2.37	0.422055
Mean VIF	5.57	

Lampiran 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

3.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Estimasi Model FE)

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity in fixed effect regression model	
H0: $\sigma^2(i) = \sigma^2$ for all i	
chi2 (18) = 1181.24	
Prob>chi2 = 0.0000	

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan (prob>chi2) < alpha (0,05), dengan demikian H1 diterima atau terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.2. Hasil Uji Autokorelasi (Estimasi Model FE)

Wooldridge test for autocorrelation in panel data	
H0: no first-order autocorrelation	
F(1, 17) = 6.204	
Prob > F = 0.0234	

Hasil uji autokorelasi menunjukkan (prob>chi2) < alpha (0,05), dengan demikian H1 diterima atau terjadi masalah autokorelasi.